

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karakter adalah perilaku serta tindakan seseorang yang sudah tertanam dalam dirinya dan sudah menjadi kebiasaan sehari-hari. Pada dasarnya karakter terbentuk karena aktivitas yang dilakukan secara teratur hingga menjadi kebiasaan yang akhirnya menjadi karakter. Keunikan seseorang terbentuk dari karakter, yang tak terpisahkan dari latar belakang sosial dan budaya yang membentuknya. Menurut Nisa (2021), seperangkat prinsip yang mengarah pada pola yang menjadi dasar pemikiran, sikap, dan perilaku seseorang disebut karakter.

Peserta didik yang sudah mulai memasuki sekolah dasar dan menemukan teman-temannya yang baru, yang tanpa disadari terkadang menyertakan karakter yang tidak menyenangkan seperti berbicara kasar terhadap sesama, mencela bahkan merundung teman sebaya dan diikuti oleh peserta didik lain karena intensitas bertemu hampir setiap hari. Salah satu fokus pendidikan pada saat ini adalah pada implementasi nilai-nilai karakter. Apabila karakter manusia tidak dilatih sedari dini, jadi, individu yang mengikuti proses pembelajaran akan menampilkan sifat-sifat yang kurang menggembirakan. Hasil penelitian yang diungkapkan Siregar memberikan dukungan empiris terhadap pernyataan tersebut (dalam Ridwan, 2021) menunjukkan bahwa 63,9 persen dari 86 peserta didik melakukan kejahatan dalam bentuk berkelahi dengan teman, 48,8 persen dari 86 peserta didik melanggar hukum dan sering mengatakan hal-hal yang tidak senonoh satu sama lain, 44,2 persen dari 86 peserta didik mengacuhkan teman lain ketika teman bertanya, 48,8 persen dari 86 peserta didik berperilaku ilegal khususnya memanggil temannya dengan nama buruk, 45,3 persen dari 86 peserta didik nakal dan sering menendang tong sampah, 50 persen dari 86 peserta didik berperilaku nakal karena mengganggu teman di kelas. Oleh karena itu, karakter

yang kurang baik tersebut harus segera dihilangkan dan diperbaiki agar peserta didik menjadi individu yang berbudi pekerti serta berkarakter baik di masa mendatang.

Pendidikan karakter sudah tertanam di sekolah, namun percuma jika lingkungan tempat peserta didik tinggal tidak mendapat perhatian yang memadai. Bukan hanya pendidik di lingkup sekolah, melainkan juga wali murid di ranah keluarga memiliki peran penting dalam proses pendidikan. Lingkungan keluarga dan masyarakat yang lain sangat diperlukan. Menyadari berbagai tantangan karakter yang muncul di kalangan pelajar saat ini. Hal ini diperkuat oleh Palunga dan Marzuki (dalam Salirawati, 2021) bahwa saat ini perilaku peserta didik sudah sangat memprihatinkan dilihat dari cara berbicara dan berperilaku yang sangat mengkhawatirkan. Maka dari itu, pendidikan karakter sejak dini sangat berpengaruh, hal ini akan membantu anak berperilaku baik dan membiasakan melakukan hal-hal terpuji tanpa disuruh, sehingga ketika dewasa nanti mereka akan menjadi pribadi yang mempunyai nilai-nilai sosial dan agama yang positif.

Membentuk karakter peserta didik bisa dimulai dengan menanamkan kecintaan pada tanah air. Menurut pandangan Atika, Wakhuyudin, dan Fajriyah (2019), kecintaan terhadap tanah air muncul sebagai nilai positif yang ampuh dalam membentuk karakter peserta didik dalam lingkungan pendidikan. Kebutuhan untuk menanamkan rasa cinta tanah air yang mendalam pada individu siswa memang merupakan kebutuhan yang tidak bisa diabaikan dalam ranah pendidikan. Upaya ini sangat penting untuk menjamin penanaman pengetahuan, kerangka kognitif, sikap, dan perilaku yang mewujudkan kesetiaan, perhatian, dan penghargaan mendalam terhadap beragam aspek kehidupan. Aspek tersebut meliputi unsur kebahasaan, lingkungan, atribut fisik, dimensi sosial budaya, serta aspek ekonomi dan politik. Proses pengembangan karakter dapat dilaksanakan melalui beragam metodologi yang memerlukan penyesuaian terhadap tujuan spesifik yang ingin dicapai. Salah

satu pendekatan yang menarik adalah memanfaatkan keberagaman budaya yang kaya di Indonesia.

Sebagai negara yang kaya akan keberagaman budaya, Indonesia mengintegrasikan keberagaman suku, ras, bahasa, agama, dan budaya dalam konsep *Bhinneka Tunggal Ika*. Dalam ranah sastra Indonesia, salah satu wujud keberagaman budaya yang mencolok adalah cerita rakyat. Cerita rakyat merupakan representasi lisan sastra yang memadukan peristiwa dengan nilai moral, aspek keagamaan, adat istiadat, seni nyanyian, imajinasi, dan unsur mantra. Pandangan Maziyah, Rais, dan Kiswoyo (2019) mencerminkan bahwa cerita rakyat mengandung beragam nilai moral dan masyarakat. kebijaksanaan, menjadikannya sebagai alat komunikasi yang efektif dalam menularkan ajaran nilai-nilai kehidupan kepada masyarakat.

Pendidikan karakter melalui narasi cerita rakyat mempunyai kemampuan untuk menanamkan nilai-nilai moral pada diri peserta didik. Beberapa di antaranya adalah kasih sayang, cinta kasih, rendah hati, tanggung jawab, kemandirian, kejujuran, spiritualitas dan kerjasama. Abidin (2013, p. 57) mengutarakan pandangannya bahwa materi pendidikan berupa karya sastra khususnya cerita rakyat merupakan materi yang paling proporsional untuk dijadikan media pembentukan karakter, hal ini dikarenakan karya sastra mengandung nilai-nilai berharga yang dapat diterapkan untuk membentuk karakter peserta didik.

Dalam cerita tradisional seperti cerita rakyat, tiap kisah membawa serta nilai-nilai karakter yang patut diperhatikan. Kisah-kisah tersebut bisa menjadi panduan bagi peserta didik dalam mengenali karakter baik dan buruk. Aspek positif dalam cerita rakyat bisa dijadikan inspirasi bagi peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai karakter, sementara sisi negatif dapat diambil sebagai pelajaran berharga. Keterlibatan dalam membaca cerita rakyat menjadi hal yang signifikan bagi peserta didik, karena melalui kegiatan tersebut, mereka dapat menerima nilai-nilai karakter, memahami beragam aspek karakter dalam cerita rakyat, dan meningkatkan pengetahuan mereka tentang

karakter dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, membaca cerita rakyat juga membantu anak-anak menyadari bahwa memiliki karakter baik berarti berkontribusi pada kebahagiaan hidup. Sebaliknya, karakter yang kurang baik dapat mengurangi kebahagiaan dalam hidup.

Legenda rakyat yang berjudul “Batu Menangis” mendapatkan popularitas yang cukup besar khususnya di wilayah Kalimantan Barat karena menggambarkan kisah seorang anak yang durhaka kepada ibunya. Penelitian ini diangkat dengan judul “Analisis Cerita Rakyat Batu Menangis dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter Peserta Didik Kelas IV Sekolah Dasar” dengan tujuan untuk mengkaji keselarasan atau hubungan antara cerita rakyat tersebut dengan pembentukan karakter siswa kelas IV pada jenjang pendidikan dasar saat ini.

1.2 Rumusan Masalah

Dengan mempertimbangkan unsur-unsur informasi latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Apa saja nilai-nilai karakter yang terdapat pada cerita rakyat batu menangis yang dapat dijadikan sebagai nilai dalam pendidikan karakter pada peserta didik kelas IV sekolah dasar?
2. Kegiatan apa yang dapat memperkuat nilai-nilai karakter pada cerita rakyat batu menangis terhadap pendidikan karakter peserta didik kelas IV sekolah dasar?
3. Bagaimana relevansi dan implikasi nilai-nilai karakter pada cerita rakyat batu menangis terhadap pendidikan karakter peserta didik kelas IV sekolah dasar?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin peneliti capai melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui nilai-nilai karakter yang terdapat pada cerita rakyat batu menangis yang dapat dijadikan sebagai nilai dalam pendidikan karakter pada peserta didik kelas IV sekolah dasar.
2. Mengetahui kegiatan apa saja yang dapat memperkuat nilai-nilai karakter pada cerita rakyat batu menangis terhadap pendidikan karakter peserta didik kelas IV sekolah dasar.
3. Mengetahui relevansi dan implikasi dari nilai-nilai karakter pada cerita rakyat batu menangis terhadap pendidikan karakter peserta didik kelas IV sekolah dasar.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diinginkan dari hasil penelitian ini mencakup sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Temuan penelitian ini dapat memberikan bukti empiris terhadap signifikansi cerita rakyat batu menangis yang berkaitan dengan pendidikan karakter peserta didik kelas IV sekolah dasar. Bukti ini dapat memperkuat teori maupun konsep cerita rakyat terutama keefektifan dalam pendidikan karakter.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai inspirasi bagi para pendidik untuk memberikan materi yang dapat diterapkan secara efektif dalam pengembangan karakter peserta didik, khususnya dalam ranah pendidikan karakter.

b. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sumber referensi bagi peneliti lain yang ingin mengeksplorasi keterkaitan cerita rakyat dengan pembentukan karakter peserta didik.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu karya yang memberikan banyak pengalaman dan pembelajaran bagi kehidupan peneliti terutama dalam hal pendidikan karakter peserta didik melalui cerita rakyat.

1.5 Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman, definisi istilah yang digunakan peneliti dalam penelitian ini harus dijelaskan dengan rinci sebagai berikut:

1. Analisis Cerita Rakyat

Istilah yang merujuk pada hubungan cerita rakyat dalam konteks penelitian ini adalah menganalisis hubungan antara cerita rakyat dengan pembentukan karakter siswa kelas IV sekolah dasar, dengan fokus penelitian pada narasi Batu Menangis. Peneliti akan menyelidiki keterkaitan yang terdapat dalam cerita rakyat tersebut.

2. Pendidikan Karakter

Dalam kerangka penelitian ini, pendidikan karakter didefinisikan sebagai pendekatan sistematis yang bertujuan untuk mengembangkan karakter moral siswa. Pendekatan ini mencakup berbagai dimensi, termasuk pengetahuan, kesadaran, kemauan, dan tindakan yang berorientasi pada penerapan nilai-nilai moral yang berkaitan dengan ketuhanan, diri sendiri, dan sesama individu.